

INDIKASI INFLASI PADA ELASTISITAS HARGA CABAI RAWIT DOMBA DAN CABAI RAWIT HIJAU DI KECAMATAN TAROGONG KALER KABUPATEN GARUT

Wita Herlina¹, Hesti Risnawati², Ilfa Qothrun Nada³, Ira Murweni⁴

¹Program Study Manajemen-Fakultas Ekonomi, Universitas Garut.

²Program Study Manajemen-Fakultas Ekonomi, Universitas Garut.

³Program Study Manajemen-Fakultas Ekonomi, Universitas Garut.

⁴Program Study Manajemen-Fakultas Ekonomi, Universitas Garut.

24023121167@fekon.uniga.ac.id¹, 24023121172@fekon.uniga.ac.id², 24023121175@fekon.uniga.ac.id³, iramurwenie@uniga.ac.id⁴

Abstract

The aim of this research is to determine the price elasticity of lamb cayenne peppers and green cayenne peppers as an indication of inflation in staple foods in Tarogong Kaler District, Garut Regency. This research method uses a quantitative descriptive method with an associative approach. Data collection techniques were observation and interviews. Research data was processed using simple linear regression analysis. The results obtained show that both changes in the price of lamb cayenne pepper ($R^2=0.881$) and the price of green cayenne pepper ($R^2=0.889$), can explain changes in the amount of consumer demand for these two commodities or are called elastic ($E \leq 1$). This condition explains how the increase in the price of cayenne pepper can be used as an indicator of inflation which can influence a decrease in the amount of public consumption and reduce the income level of chili traders and producers (farmers) so that local governments need to be aware of the increase in chili prices so that it does not have an impact on increasing inflation.

Keywords: Price elasticity, inflation, demand, equilibrium price, cayenne pepper

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui elastisitas harga cabai rawit domba dan cabai rawit hijau sebagai salah satu indikasi inflasi pada bahan pangan pokok di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi dan wawancara. Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa baik perubahan harga cabai rawit domba ($R^2=0,881$) maupun harga cabai rawit hijau ($R^2=0,889$), dapat menjelaskan perubahan jumlah permintaan konsumen terhadap kedua komoditas tersebut atau disebut elastis ($E \leq 1$). Kondisi ini menjelaskan bagaimana kenaikan harga cabai rawit mampu dijadikan indikator inflasi yang mampu mempengaruhi penurunan jumlah konsumsi masyarakat dan menurunkan tingkat pendapatan pedagang dan produsen (petani) cabai sehingga pemerintah daerah perlu mewaspadaikan kenaikan harga cabai agar tidak berdampak terhadap peningkatan inflasi.

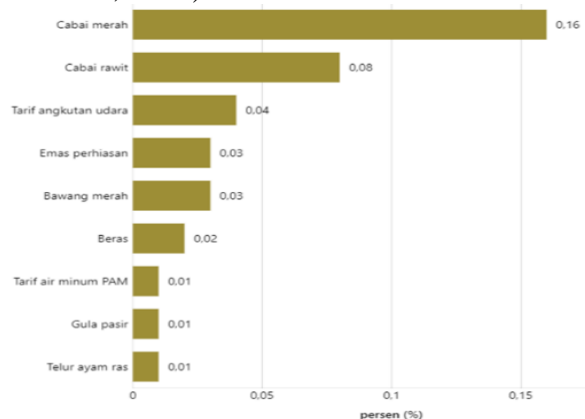
Kata kunci : Elastisitas harga, inflasi, permintaan, harga keseimbangan, cabai rawit

Corresponding author : iramurwenie@uniga.ac.id⁴.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, inflasi Indonesia mencapai 2,86% secara tahunan (*year-on-year/yoy*) dan 0,38% secara bulanan (*month-to-month/mtm*) per November 2023. Sedangkan menurut hasil laporan Badan Pangan nasional (BAPANAS), tingkat inflasi bulanan pada periode tersebut lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi 0,17% pada Oktober 2023. Tercatat dari 90 kota yang disurvei, terdapat 79 kota di Tanah Air yang mengalami inflasi dan 11 kota lainnya deflasi. Inflasi tertinggi nasional terjadi di Kota Bandar Lampung, yaitu sebesar 1,05%. Sementara deflasi terdalam, terjadi di Kota Tual, Maluku, sebesar 0,51% (Badan Pangan Nasional, 2023).

BAPANAS menyebutkan dalam laporannya bahwa kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit merupakan komoditas utama penyumbang inflasi terbesar pada bulan Oktober 2023 dengan andil masing-masing sebesar 0,16% dan 0,08% seperti yang tampak pada Gambar 1 di bawah ini (Badan Pangan Nasional, 2023).



Gambar 1 Komoditas Penyumbang Utama Andil Inflasi (November 2023)

Sumber : BPS dan BAPANAS 2023

Mengapa kenaikan harga cabai dapat berdampak terhadap inflasi di Indonesia sedangkan di negara lain tidak mengalaminya? Berdasarkan hasil penelitian Tondi et al. (2022), cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih dan beras merupakan komoditas pangan strategis pada kelompok hortikultura. Seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke mengandalkan kebutuhan pangan dan pemenuhan gizi dengan mengkonsumsi komoditas pangan hasil pertanian tersebut.

Produk pertanian yang menjadi unggulan masyarakat di Indonesia adalah tanaman cabai. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami peningkatan harga tinggi dari tahun ke tahun dan mampu memberi sumbangan terhadap naiknya tingkat inflasi di berbagai daerah (Nasirudin & Dzirkullah, 2023; Tondi et al., 2022).

Menurut hasil penelitian Fajri, (2017), harga cabai dipengaruhi secara signifikan oleh variabel produksi, curah hujan, jumlah penduduk, dan jumlah rumah makan di Kota Banda Aceh. Hal itu sejalan dengan penelitian Rusmadi (2017) yang menunjukkan bahwa cuaca atau iklim merupakan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi naik turunnya harga cabai. Faktor lain yang mempengaruhi harga cabai adalah kenaikan harga-harga kebutuhan petani cabai (Tondi et al., 2022; Susanti et al., 2014).

Berdasarkan hasil publikasi beberapa peneliti tersebut (Nasirudin & Dzirkullah, 2023; Tondi et al., 2022; Fajri, 2017; Rusmadi, 2017) dan hasil laporan kenaikan harga bahann pokok pangan dan inflasi tahun 2023 yang

disajikan oleh Badan Pangan Nasional (2023) dan Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP, 2023) dapat dijelaskan bagaimana kenaikan harga cabai mampu berdampak terhadap tingkat inflasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi dan memperkuat teori dugaan bahwa elastisitas harga cabai rawit domba dan cabai rawit hijau yang merupakan kebutuhan pangan strategis bagi sebagian besar masyarakat Garut, juga harus diwaspadai fluktuasi harganya oleh pemerintah daerah sebagai salah satu indikasi kenaikan inflasi kebutuhan pangan pokok masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial (Nasirudin & Dzikrullah, 2023). Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perokoniman nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun (Susanti et al., 2014). Komoditas ini berprospek cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C. Objek analisis kami yaitu mengenai cabai rawit domba dan cabai rawit hijau (kecil).

Cabai rawit domba atau *cayenne pepper* termasuk jenis-jenis cabai terpedas di dunia. Cabai rawit domba berasal dari kawasan St. Augustine di Florida. Cabai ini mempunyai tingkat kepedasan mulai dari 100.000 – 300.000 skala Scoville. Biasanya tingkat kepedasan tertinggi terdapat pada jenis cabai yang berwarna jingga. cabai rawit domba

menjadi cabai yang paling banyak diminati. cabai ini selalu dibuat menjadi bahan utama masakan. Karena memiliki citra kepedasan yang sangat pedas dibanding dari cabai rawit kecil (cengek). Datil pepper atau bahasa Indonesiannya cabe rawit domba, rupanya juga suka dijadikan bahan pada masakan Indonesia. Cabe rawit domba yang punya ukuran lebih besar dan rasa pedas membuatnya cocok untuk diolah dalam masakan Indonesia. (Haeriah, Hidayat, Majmudin, Juliawan, & Mulyana, 2022)

Cabai rawit hijau (kecil), yang berasal dari keluarga *Capsicum annum*, adalah salah satu varietas cabai yang paling umum digunakan di dapur-dapur di seluruh dunia. Karakteristik utama cabai rawit hijau kecil adalah ukuran kecilnya dan tingkat kepedasannya yang tinggi. Meskipun ukurannya kecil, pengaruhnya dalam menyajikan rasa pedas dan karakteristiknya membuatnya menjadi bahan utama dalam banyak masakan. Cabai rawit hijau (kecil) memberikan rasa pedas yang intens dan aroma yang khas pada masakan. Keunikan ini membuatnya menjadi elemen kunci dalam berbagai hidangan, terutama dalam masakan Asia.

Terdapat kandungan capsaicin dalam cabai rawit hijau adalah yang memberikan sensasi pedas. Capsaicin juga diketahui memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi, serta dapat meningkatkan metabolisme. Cabai rawit hijau (kecil) sering digunakan untuk teman makan gorengan, ataupun sebagai bumbu dalam tumisan. Keberadaannya dapat meningkatkan tingkat kepedasan dan memberikan dimensi rasa yang berbeda pada hidangan. Setiap daerah mungkin memiliki varietas lokal atau tradisional cabai rawit hijau kecil, seperti yang disebut sebagai "cengek". Varietas ini dapat memiliki nuansa rasa dan

karakteristik tertentu yang membuatnya unik. Selain memberikan rasa, cabai rawit hijau (kecil) juga dikaitkan dengan beberapa manfaat kesehatan, termasuk peningkatan sirkulasi darah dan potensi sebagai analgesik topikal. (Muffiah, 2006)

Pengertian permintaan dalam ilmu ekonomi yang umum diartikan sebagai keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan (Nisa, 2015). Dengan kata lain Permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang diinginkan dan mampu dibeli oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai tingkat harga dan waktu tertentu di pasar (Rolobesi, 2011).

Biasanya, tinggi permintaan akan mempengaruhi harga. Sebaliknya, rendahnya permintaan juga akan membuat harga semakin rendah. Dan kecenderungan permintaan konsumen akan barang dan jasa tak terbatas. Hukum permintaan berlaku dalam keadaan *ceteris paribus* yang artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap), faktor lain selain faktor harga dianggap tidak berubah. Hukum permintaan berbunyi “apabila harga suatu barang atau jasa meningkat, jumlah barang yang diminta akan menurun. Sebaliknya, apabila harga suatu barang atau jasa menurun, jumlah barang yang diminta akan meningkat” (Nisa, 2015).

Permintaan dan penawaran adalah dua kata yang senantiasa digunakan oleh para ahli ekonomi. Suatu penawaran terjadi apabila ada penjual atau produsen dalam hal ini merupakan pihak yang menyediakan sejumlah barang atau jasa dalam suatu perekonomian (Nisa, 2015). Ditinjau dari sisi produsen, kuantitas barang yang ditawarkan atau dijual mempunyai hubungan positif terhadap harga barang itu. Dalam hal ini apabila harga barang tertentu

meningkat, maka jumlah yang ditawarkan atau dijual oleh seorang produsen juga semakin banyak. (Palar, Pangemanan, & Tangkere, 2016)

Akan tetapi jika barang tertentu harganya mengalami penurunan, tentu kuantitas barang dan jasa yang ditawarkan penjual atau produsen menurun pula. Dapat disimpulkan bahwa penawaran (*supply*) merupakan suatu keadaan di mana sejumlah barang ataupun jasa yang nantinya akan ditawarkan (dijual) pada tingkatan harga yang berlaku saat itu.

Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada suatu pasar tertentu pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu. Faktor-faktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta faktor-faktor lainnya yang dapat disederhanakan sebagai faktor non harga. (Rolobesi, 2011)

Analisis agregat penawaran dan permintaan harga cabai melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan permintaan cabai secara keseluruhan di pasar. Ini melibatkan interaksi antara berbagai aspek ekonomi, termasuk produksi, konsumsi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi harga cabai. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agregat penawaran dan permintaan harga cabai. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agregat Penawaran Cabai:

1. Penerapan teknologi pertanian modern, penggunaan pupuk, dan praktik budidaya yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan, oleh karena itu, penawaran cabai.
2. Harga Input Pertanian: Harga input seperti benih, pupuk, dan pestisida dapat mempengaruhi biaya produksi cabai. Harga ini dapat berdampak langsung pada penawaran.

3. Teknologi Penyimpanan dan Distribusi: Infrastruktur yang baik untuk penyimpanan dan distribusi cabai dapat memastikan ketersediaan stok dan memengaruhi penawaran di pasar.

Adapun, faktor-faktor yang Mempengaruhi Agregat Permintaan Cabai sebagai berikut :

1. Konsumsi dan Preferensi Konsumen: Permintaan cabai dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi dan preferensi konsumen terhadap cabai. Rasa, kepedasan, dan tipe cabai tertentu dapat menjadi faktor penting.
2. Harga Barang Lain: Harga barang lain, terutama bahan makanan yang digunakan bersamaan dengan cabai, dapat mempengaruhi permintaan. Harga relatif cabai terhadap barang lain akan memainkan peran dalam keputusan konsumen.
3. Pendapatan Konsumen: Tingkat pendapatan konsumen berdampak pada daya beli mereka. Kenaikan pendapatan dapat meningkatkan permintaan, sementara penurunan pendapatan dapat mengurangnya.

Analisis agregat penawaran dan permintaan harga cabai memerlukan pemahaman mendalam tentang semua faktor-faktor ini dan bagaimana interaksinya memengaruhi dinamika pasar secara keseluruhan. Pemantauan dan analisis terus-menerus diperlukan untuk memberikan wawasan yang akurat dan membantu dalam pengambilan keputusan di tingkat produsen, distributor, dan konsumen.

Regresi Linear sederhana atau disebut dengan *simple linear regression*, adalah regresi linear dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sarstedt & Mooi, 2019). Analisis Regresi Sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah

memiliki pengaruh positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan maupun penurunan. Bentuk Persamaan pada Regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + \beta X$$

Keterangan:

\hat{Y} = Menunjukkan nilai persamaan dari variabel Y (dependen/terikat) berdasarkan nilai tertentu dari variabel X (independen/bebas)

a = Nilai Intercept atau merupakan nilai konstanta yang menunjukkan \hat{Y} pada saat nilai variabel X sama dengan nol.

β = Menunjukkan slope atau merupakan perubahan rata-rata nilai \hat{Y} untuk setiap perubahan nilai variabel X.

X = Menunjukkan nilai tertentu dari variabel independen yang dipilih untuk menaksir nilai dari variabel dependen.

Sehingga persamaan diatas dapat di artikan bahwa setiap pertambahan variabel X sebesar 1 poin akan menambah nilai variabel Y sebesar b poin.

Secara manual, nilai a dan b dapat dicari dengan menggunakan formula (Sarstedt & Mooi, 2019):

$$a = \bar{Y} - b\bar{X} \text{ dan}$$

$$\beta = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Bentuk Hipotesis untuk regresi linier sederhana adalah:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_1 : i. \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

ii. $\beta < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

iii. $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di beberapa pasar di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Pasar yang dimaksud adalah lokasi dimana beberapa agen pemasok dan penjual cabai rawit dengan skala besar digunakan sebagai narasumber perolehan data kuantitatif atas variasi kenaikan dan penurunan cabai rawit domba dan hijau pada periode antara bulan September hingga November 2023.

Data kuantitatif yang digunakan bersumber dari data primer. Data primer di peroleh melalui wawancara dengan para konsumen dan pedagang cabai di beberapa pasar tradisional yang ada di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Data primer yang dikumpulkan meliputi variasi harga dan jumlah permintaan cabai rawit domba dan cabai rawit hijau di tingkat konsumen (pedagang) dan produsen (petani).

Metode penelitian yang di gunakan pada penulisan makalah ini yaitu menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif, karena data yang diolah berupa angka. Adapun, Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi analisis regresi sederhana (*simple linear regression*). Analisis Regresi Sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki pengaruh positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan maupun penurunan (Sekaran, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Anindita, 2016) Ahli ekonomi menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu Harga komoditi itu sendiri, Harga barang lain, Jumlah

penduduk, Pendapatan konsumen dan jumlah keluarga.

Permintaan terhadap cabai merah terus meningkat dari tahun ke tahun. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas hortikultura di masa mendatang diperkirakan tidak hanya bersumber dari peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan tetapi juga konsumsi per kapita. Selain itu, seiring dengan makin tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional permintaan dari industri pengolahan maupun industri makanan juga semakin tinggi. (Rolobesi, 2011)

Berdasarkan beberapa hasil temuan di lapangan diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit domba dan cabai rawit hijau di beberapa pasar tradisional di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut disebabkan oleh faktor perubahan musim hingga mengurangi hasil panen petani cabai di beberapa daerah pemasok. Berkurangnya hasil panen cabai di tingkat produsen tentunya berpengaruh langsung terhadap jumlah persediaan cabai rawit domba dan cabai rawit hijau yang terbatas dan menimbulkan kelangkaan.

Permintaan akan sangat berkurang ketika harga sedang melonjak naik, mungkin akan sangat menguntungkan bagi para pedagang ketika menjual barang dagangan mereka saat harganya sedang melonjak tinggi, tetapi tidak sedikit cabai rawit yang ditawarkan pedagang sayur terbuang membusuk karena kurangnya permintaan saat harga melonjak tinggi sehingga menurunkan omset penjualan para pedagang sayur dan mengurangi pendapatannya.

Hasil survei di beberapa pedagang sayuran, untuk harga cabai rawit domba dari semula harga Rp. 50.000 per kilogramnya, sekarang mencapai Rp. 80.000 hingga

mencapai Rp. 90.000 per kilogramnya dengan kenaikan 60% sampai 70% pada sejumlah pedagang sayuran di beberapa pasar tradisional di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut.

Sedangkan untuk harga cabai rawit hijau (kecil) dari semula harga Rp. 40.000 per kilogramnya, saat ini mencapai harga Rp. 70.000 hingga Rp. 100.000 per kilogramnya dengan kenaikan 50% sampai 60%. Sehingga para konsumen cenderung memutuskan untuk mengurangi pembelian cabai saat mengetahui harga cabai sedang mengalami kenaikan harga. Sedangkan konsumen yang membutuhkan cabai sebagai bahan baku untuk pembuatan produk kuliner pada umumnya memutuskan untuk menguranginya jumlah permintaan hingga 25%.

Dari hasil observasi yang kami lakukan secara langsung ke penjual cabai, maka di peroleh data permintaan dan penawaran Cabai Rawit Domba pada Tabel 1.

Tabel 1. Permintaan Cabai Rawit Domba

Periode	P (Rp/Kg)	Q (Kg)
Sept-23, Minggu 1	100.000	77
Minggu 2	96.000	89
Minggu 3	83.000	81
Minggu 4	80.000	100
Okto-23, Minggu 1	70.000	106
Minggu 2	63.000	189
Minggu 3	62.000	189
Minggu 4	56.000	200
Nov-23, Minggu 1	55.000	199
Minggu 2	53.000	201
Minggu 3	47.000	219
Minggu 4	40.000	224

Hasil analisis data yang diolah dengan *software* SPSS menunjukkan bahwa nilai *R Square* (R^2) adalah sebesar 0,881 (Tabel 2). Dikarenakan 0,881 mendekati 1 maka dapat di katakan elastis. Hal itu dapat diartikan bahwa perubahan harga cabai rawit domba dapat

menjelaskan perubahan permintaannya sebesar 88,1%, sedangkan 11,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Selain itu, dapat di artikan pula bahwa variabel harga akan mengakibatkan perubahan permintaan pada cabai rawit domba. Diketahui juga dari hasil analisis nilai $R = 0,939$ artinya bahwa korelasi antara harga dengan kuantitas cabai rawit hijau memiliki derajat hubungan yang kuat.

Tabel 2. Regresi Cabai Rawit Domba

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.881	.869	21.427

a. Predictors: (Constant), Price

Pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 74,015 dengan nilai sig sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa harga (*Price*) berpengaruh signifikan terhadap jumlah barang yang diminta (*Quantity*).

Tabel 3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33980.605	1	33980.605	74.015	.000 ^b
	Residual	4591.062	10	459.106		
	Total	38571.667	11			

a. Dependent Variable: Quantity

b. Predictors: (Constant), Price

Pada Tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis koefisien korelasi antara harga (X_1) dan kuantitas (Y) dapat disusun persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Q_d = a + bP$$

$$Q_d = 351,815 - 2,916P$$

Artinya, setiap ada peningkatan harga (P) sebesar 1% maka kuantitas (Q) yang diminta akan menurun sebesar 2,916.

Tabel 4 Koefisien Korelasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	351.815	23.568		14.928	.000
	Price	-.003	.000	-.939	-8.603	.000

a. Dependent Variable: Quantity

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar -8,603 dengan nilai Sig, yaitu sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kenaikan dan penurunan harga cabai rawit domba berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaannya. Semakin tinggi kenaikan harga cabai warit domba akan menurunkan jumlah permintaannya.

Sedangkan hasil analisis elastisitas harga pada Cabai rawit hijau (kecil) diperoleh data harga dan kuantitas permintaan yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Permintaan Cabai Rawit Hijau (Kecil)

Periode	P (Rp/Kg)	Q (Kg)
Sept-23, Minggu 1	90.000	20
Minggu 2	85.000	26
Minggu 3	72.000	35
Minggu 4	70.000	32
Okto-23, Minggu 1	68.000	47
Minggu 2	60.000	39
Minggu 3	56.000	56
Minggu 4	54.000	59
Nov-23, Minggu 1	52.000	50
Minggu 2	41.000	62
Minggu 3	35.000	65
Minggu 4	33.000	68

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) adalah sebesar 0,908. Dikarenakan 0,908 mendekati 1 maka dapat di katakan elastis. Hal itu dapat di artikan bahwa kenaikan dan penurunan harga cabai rawit hijau (X_1) dapat menjelaskan perubahan jumlah permintaannya ($Quantity$) sebesar 90,8

%, sedangkan 9,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Tabel 6 Regresi Cabai Rawit Hijau

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.908	.899	5.105

a. Predictors: (Constant), Price

Pada Tabel 7 dan Tabel 8 diperoleh hasil nilai F hitung sebesar sebesar 98,349 dengan nilai Sig, yaitu sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga cabai rawit hijau berpengaruh signifikan terhadap jumlah komoditas yang diminta.

Tabel 7 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2564.302	1	2564.302	98.394	.000 ^b
	Residual	260.615	10	26.062		
	Total	2824.917	11			

a. Dependent Variable: Quantity

b. Predictors: (Constant), Price

Tabel 8 Koefisien Korelasi Cabai Rawit Hijau

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	96.508	5.244		18.402	.000
	Price	-.001	.000	-.953	-9.919	.000

a. Dependent Variable: Quantity

Berdasarkan Tabel 8, dapat disusun persamaan regresi linear sederhana yang dapat digunakan sebagai alat prediksi fluktuasi harga cabai rawit hijau sebagai berikut:

$$Q_d = a + bP$$

$$Q_d = 96,508 - 0,001P$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa setiap ada peningkatan harga (P) cabai rawit hijau sebesar 1% maka kuantitas (Q) yang diminta akan menurun sebesar 0,001.

Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya antara variabel X dan Y, Dari hasil analisis di terlihat bahwa t hitung sebesar -9,919 dengan Nilai Sig, yaitu sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi kurang dari nilai

probabilitas ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya harga cabai rawit hijau mampu berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaannya (*Quantity*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang di peroleh, dapat di simpulkan bahwa permintaan cabai pada konsumen rumah tangga di Kabupaten Garut rata-rata 107 kg per minggu dengan tingkat harga tinggi sedangkan pada harga rendah mengkonsumsi 205 kg per minggu . Pada cabai hijau (kecil) dengan harga tinggi mengkonsumsi 33 kg per minggu dan pada harga rendah mengkonsumsi 60 kg per minggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditas hortikultural cabai akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat meskipun harga cabai senantiasa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan harga cabai juga mempengaruhi jumlah permintaan masyarakat.

Jumlah permintaan cabai di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut masih terbilang cukup tinggi, Namun hal tersebut perlu diwaspadai oleh pihak pemerintah daerah dalam pengendalian harga cabai baik di tingkat konsumen (harga pedagang) maupun di tingkat produsen (harga petani) agar elastisitas kenaikan harga cabai tidak menjadi penyumbang bagi peningkatan inflasi daerah yang pada gilirannya akan merugikan baik bagi konsumen maupun produsen karena menurunnya konsumsi masyarakat terhadap komoditas cabai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pangan Nasional. (2023). *RENCANA AKSI BADAN PANGAN NASIONAL 2023*.

Fajri, R. T. F. I. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Agribisnis Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3), 131–141.

Nasirudin, F., & Dzikrullah, A. A. (2023). Pemodelan Harga Cabai Indonesia dengan Metode Seasonal ARIMAX. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 7(1), 105–115.

Rusmadi. (2017). Pengaruh Harga Cabai Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 124–132.

Sarstedt, M., & Mooi, E. (2019). *Regression Analysis*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4>

Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business* (8th ed.). John Wiley & Sons Ltd.

Susanti, L., Pririzki, S. J., & Zeleansi, Z. (2014). Prediksi Harga Cabai Rawit Merah Sebagai Kebutuhan Pangan Masyarakat Di Kota Pangkal Pinang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2022*, 140–145.

Tondi, K. M., Alamsyar, A., Khatima, H., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Tadulako, U., & Tengah, S. (2022). Pengaruh Kenaikan Harga Cabai Rawit Dan Bawang Merah Terhadap Inflasi di Kota Palu Pasca Bencana. *AGROLAND : JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN*, 29(2), 144–150.

TPIP, T. P. I. P. (2023). Analisis Inflasi Juli 2023. In *Bank Indonesia: Vol.*

